

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

Analisis rasio digunakan dengan cara membandingkan suatu angka tertentu pada suatu akun terhadap angka dari akun lainnya. Analisis rasio sering digunakan oleh manajer, analis kredit dan analis saham. Analisis rasio bermanfaat karena membandingkan suatu angka secara relatif, sehingga bisa menghindari kesalahan penafsiran pada angka mutlak yang ada di dalam laporan keuangan (Murhadi, 2013 : 56). Kinerja keuangan perusahaan akan dinilai melalui analisis rasio keuangan oleh para investor dan lembaga perbankan sebagai kreditor. Pada umumnya, dasar evaluasi yang digunakan dalam penilaian kinerja keuangan adalah memanfaatkan alat analisis rasio keuangan sebelum memberikan kredit (Harmono, 2009 : 106).

2.1.1. Ukuran Perusahaan

(Bambang Riyanto, 2008 : 313) mendefinisikan ukuran perusahaan sebagai besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai *equity*, nilai penjualan atau nilai aktiva. Menurut (Scott Torang, 2012 : 93) mendefinisikan ukuran organisasi adalah suatu variabel konteks yang mengukur tuntutan pelayanan atau produk organisasi. Menurut (Clery, *et.al.*, 2008 : 233) mendefinisikan ukuran perusahaan sebagai seperangkat kebijaksanaan yang ditetapkan dengan baik yang harus dilaksanakan oleh perusahaan yang bersaing secara global. Untuk menentukan ukuran perusahaan digunakan ukuran aktiva. Ukuran aktiva tersebut diukur sebagai logaritma dari total aktiva. Logaritma digunakan untuk memperhalus asset karena nilai dari asset tersebut yang sangat besar dibanding variabel keuangan lainnya (Asnawi, *et.al.*, 2005 : 274).

Ukuran perusahaan dapat diukur dengan formula sebagai berikut :

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Log (Total Asset Perusahaan)}$$

UU No. 20 Tahun 2008 mengklasifikasikan ukuran perusahaan ke dalam 4 kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar. Pengklasifikasian ukuran perusahaan tersebut didasarkan pada total aset yang dimiliki dan total penjualan tahunan perusahaan tersebut. Adapun kriteria ukuran

perusahaan yang diatur dalam UU No. 20 tahun 2008 diuraikan dalam tabel 2.1. berikut ini

Tabel 2.1
Kriteria Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan	Kriteria	
	Assets (tidak termasuk tanah & bangunan tempat usaha)	Penjualan Tahunan
Usaha Mikro	Maksimal 50 juta	Maksimal 300 juta
Usaha Kecil	>50 juta – 500 juta	>300 juta – 2,5 M
Usaha Menengah	>10 juta – 10 M	2,5 M – 50 M
Usaha Besar	>10 M	> 50 M

Sumber : UU No. 20 Tahun 2008

2.1.2. Kesempatan Bertumbuh

Menurut (Brigham, *et.al.*, 2005 : 457), kesempatan tumbuh adalah kesempatan yang dimiliki perusahaan untuk dapat berkembang dan mencakup kesempatan untuk melakukan investasi dimasa mendatang, sedangkan semakin tinggi kesempatan tumbuh perusahaan cenderung menggunakan tingkat utang yang besar dalam struktur modal. Perusahaan yang memiliki investasi yang banyak akan semakin banyak kebutuhan modal yang diperlukan sehingga kesempatan perusahaan semakin besar untuk dapat tumbuh. Formula yang digunakan untuk menghitung kesempatan bertumbuh adalah :

$$Growth Opportunities = \frac{\text{Nilai Pasar Saham}}{\text{Nilai Buku Ekuitas}}$$

(Murhadi, 2013 : 66)

2.1.3. Perputaran Piutang

Menurut (Bambang Riyanto, 2005 : 37), piutang adalah jumlah uang yang dipinjam dari perusahaan oleh pelanggan yang telah membeli barang atau memakai jasa secara kredit. Menurut Stice, *et.al.*, yang diterjemahkan oleh (Akbar, 2009 : 798) berpendapat bahwa perputaran piutang menggambarkan rata-rata jumlah

penjualan/siklus penagihan yang dilaksanakan perusahaan selama tahun berjalan. Semakin tinggi perputaran, semakin cepat periode penagihan piutang. Dengan demikian dapat diketahui bahwa semakin tinggi rasio perputaran piutang menandakan bahwa modal yang digunakan oleh perusahaan semakin efisien.

Rasio perputaran piutang (*Receivable Turnover*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanamkan dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah (dibandingkan dengan rasio tahun sebelumnya) dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik. Sebaliknya jika rasio semakin rendah ada *over investment* dalam piutang. Rumus perputaran piutang adalah :

$$\text{Receivable Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata-rata Piutang}}$$

(Kasmir, 2013 : 176)

Menurut (Dunia, 2008 : 145), piutang biasanya dikelompokkan dalam tiga jenis yaitu :

1. Piutang dagang (*Accounts receivable*). Piutang ini berasal dari penjualan barang dan jasa yang merupakan kegiatan utama perusahaan. Piutang dagang dikelompokkan sebagai *unsure* aset lancar pada neraca.
2. Wesel tagih (*Notes receivable*). Pemberian kredit kepada pelanggan dapat pula didukung oleh suatu dokumen kredit yang resmi yang disebut wesel atau *promes*. Wesel adalah janji tertulis untuk melunasi jumlah dalam waktu tertentu.
3. Piutang lain-lain, adalah kelompok rupa-rupa piutang yang meliputi pinjaman kepada karyawan dan perusahaan afiliasi, piutang bunga, dan piutang pajak. Piutang lain-lain disajikan secara terpisah dari piutang dagang dan wesel tagih dalam neraca.

2.1.4. Perputaran Persediaan

Persediaan adalah barang-barang biasanya berupa bahan baku, barang setengah jadi, barang jadi, barang-barang untuk keperluan operasi, atau barang-

barang untuk keperluan suatu proyek (Indrajit, *et.al.*, 2003 : 3). Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2007), persediaan adalah aset:

1. tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal;
2. dalam proses produksi dan atau dalam perjalanan; atau
3. dalam bentuk bahan atau perlengkapan (*supplies*) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Menurut (Warren, *et.al.*, 2005 : 440), persediaan digunakan untuk mengindikasikan :

1. barang dagang yang disimpan untuk kemudian dijual dalam operasi bisnis perusahaan, dan
2. bahan yang digunakan dalam proses produksi atau yang disimpan untuk tujuan itu.

Rasio perputaran persediaan mengukur efisiensi pengelolaan persediaan barang dagang. Rasio ini merupakan indikasi yang cukup populer untuk menilai efisiensi operasional, yang memperlihatkan seberapa baiknya manajemen mengontrol modal yang ada pada persediaan. Apabila perputaran persediaan rendah berarti perusahaan bekerja secara tidak efisien atau tidak produktif dan banyak barang persediaan yang menumpuk. Hal ini akan mengakibatkan investasi dalam tingkat pengembalian yang rendah (Kasmir, 2013 : 180). Rumus perputaran persediaan adalah :

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan}}$$

(Kasmir, 2013 : 180)

2.1.5. Perputaran Modal Kerja

Modal Kerja diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, sediaan, dan aktiva lancar lainnya (Kasmir, 2013 : 250). Pengertian modal kerja secara mendalam terkandung dalam konsep modal kerja yang dibagi menjadi tiga macam yaitu konsep kuantitatif, konsep kualitatif, konsep fungsional.

Modal kerja menurut (Bambang Riyanto, 2005 : 57) adalah dana yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan operasional perusahaan sehari-hari. Istilah modal kerja mempunyai banyak pengertian dalam bahasa asing, modal kerja dikenal

dengan istilah *working capital* atau istilah lainnya adalah *liquid capital* atau *current capital*. Modal kerja merupakan salah satu bagian dari *assets* yang ada dalam perusahaan atau koperasi. Perusahaan membutuhkan modal dalam menjalankan aktifitasnya. Modal merupakan faktor yang sangat penting dalam perusahaan. Perusahaan memiliki kebutuhan modal yang berbeda-beda tergantung jenis usaha yang dijalankan.

Menurut (Kasmir, 2013 : 182) perputaran modal kerja (*working capital turn over*) merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode atau dalam suatu periode. Apabila perputaran modal kerja rendah dapat diartikan perusahaan sedang kelebihan modal kerja. Hal ini disebabkan karena rendahnya perputaran persediaan atau piutang atau saldo kas yang terlalu besar. Demikian pula sebaliknya jika perputaran modal kerja tinggi, mungkin disebabkan tingginya perputaran persediaan, piutang, atau saldo kas yang terlalu kecil. Rumus perputaran modal kerja adalah :

$$\text{Working Capital Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Rata-rata}}$$

(Kasmir, 2013 : 182)

2.1.6. Rasio Utang

Definisi hutang jangka pendek menurut (Bambang Riyanto, 2005 : 38) adalah hutang yang diharapkan akan dibayar dalam jangka waktu satu tahun atau siklus operasi normal perusahaan, dengan menggunakan aktiva lancar yang ada atau hasil dari pembentukan kewajiban lancar yang lain. Kewajiban lancar atau hutang jangka pendek merupakan kewajiban yang harus dibayar atau dilunasi dalam jangka waktu yang tidak lebih dari satu tahun dengan menggunakan alat-alat likuidnya.

(Munawir, 2004 : 18-19) mengatakan bahwa komponen yang dimasukkan kedalam hutang jangka pendek adalah :

1. Hutang dagang, adalah hutang yang timbul karena adanya pembelian barang dagangan secara kredit.

2. Hutang bank, adalah hutang yang timbul karena adanya pemberian fasilitas kredit dari bank.
3. Hutang wesel, adalah hutang yang disertai janji tertulis (yang diatur undang-undang) untuk melakukan pembayaran sejumlah tertentu dimasa yang akan datang.
4. Hutang pajak, baik pajak untuk perusahaan yang bersangkutan maupun pajak pendapatan karyawan yang belum disetor ke kas Negara/pemerintah.
5. Hutang jangka panjang yang segera jatuh tempo, adalah sebagian (seluruh) hutang jangka panjang yang sudah menjadi jangka pendek, karena harus dilakukan pembayaran.

Rasio pengelolaan utang adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola dan melunasi kewajibannya. Biasanya rasio ini dipecah menjadi dua kelompok yaitu rasio utang (*leverage ratio*) yang menggambarkan proporsi utang terhadap aset ataupun ekuitas, dan *solvency ratio* (*debt coverage ratio*) yaitu rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban pokok maupun bunga. Rumus rasio utang adalah :

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

(Muhardi, 2013 : 61-62)

Kategori yang termasuk *leverage ratio* adalah *Debt Ratio*, *Debt to Equity Ratio* (DER), *Long-Term Debt to Equity* (LTDE). Sedangkan yang termasuk kategori *solvency ratio* adalah *Time Interest-Earned Ratio* (TIER)/*Interest Coverage Ratio*, *Debt Service Coverage Ratio* (DSCR), *Solvency Ratio* (SR), dan DEBT/EBITDA.

2.1.7. Likuiditas

Konsep likuiditas dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam melunasi sejumlah utang jangka pendek, umumnya kurang dari satu tahun (Harmono, 2009 : 106). Dimensi konsep likuiditas mencakup *current ratio*, *quick ratio*, *cash ratio*, dan *net working capital to total assets ratio*. Dimensi konsep likuiditas tersebut mencerminkan ukuran-ukuran kinerja manajemen ditinjau dari sejauh mana manajemen mampu mengelola modal kerja yang didanai dari utang lancar dan saldo kas perusahaan.

Pembahasan mengenai rasio likuiditas ini tidak bisa dianalisis secara parsial antara rasio yang satu dengan yang lainnya. Hal itu disebabkan, mendeteksi kondisi modal kerja berdasarkan current ratio saja belum cukup untuk menunjukkan tingkat likuiditas perusahaan. Analisis modal kerja sebaiknya mengaitkan antar rasio keuangan yang dapat mendeteksi komposisi elemen aktiva lancar atau modal kerja perusahaan secara optimal, yaitu dianalisis melalui perputaran modal kerja mulai dari komposisi kas, kemudian dibelikan persediaan, diproses atau dijual secara kredit kemudian memunculkan piutang, sampai ditagih menghasilkan kas kembali. Jika aliran kas dalam modal kerja merefleksikan aktivitas modal kerja optimal maka dapat dikatakan kondisi tingkat likuiditas perusahaan dalam kondisi baik. Untuk mengetahui komposisi elemen modal kerja yang optimal dapat dilakukan analisis secara menyeluruh menggunakan semua alat rasio likuiditas, bahkan dapat dikombinasikan dengan rasio aktivitas perusahaan (Harmono, 2009 : 107). Rasio yang biasa digunakan untuk mengukur likuiditas, yaitu *Current Ratio*, *Quick Ratio*, *Cash Ratio*, dan *Net Working Capital*. Pada penelitian ini rasio yang dipakai adalah *Current Ratio* yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$$

(Kasmir, 2011 : 221)

2.2. Review Peneliti Terdahulu (*Theoretical Mapping*)

Penelitian tentang likuiditas perusahaan sudah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Berikut daftar ringkasan penelitian terdahulu dapat dilihat pada Tabel 2.2 berikut ini :

Tabel 2.2
Review Penelitian Terdahulu

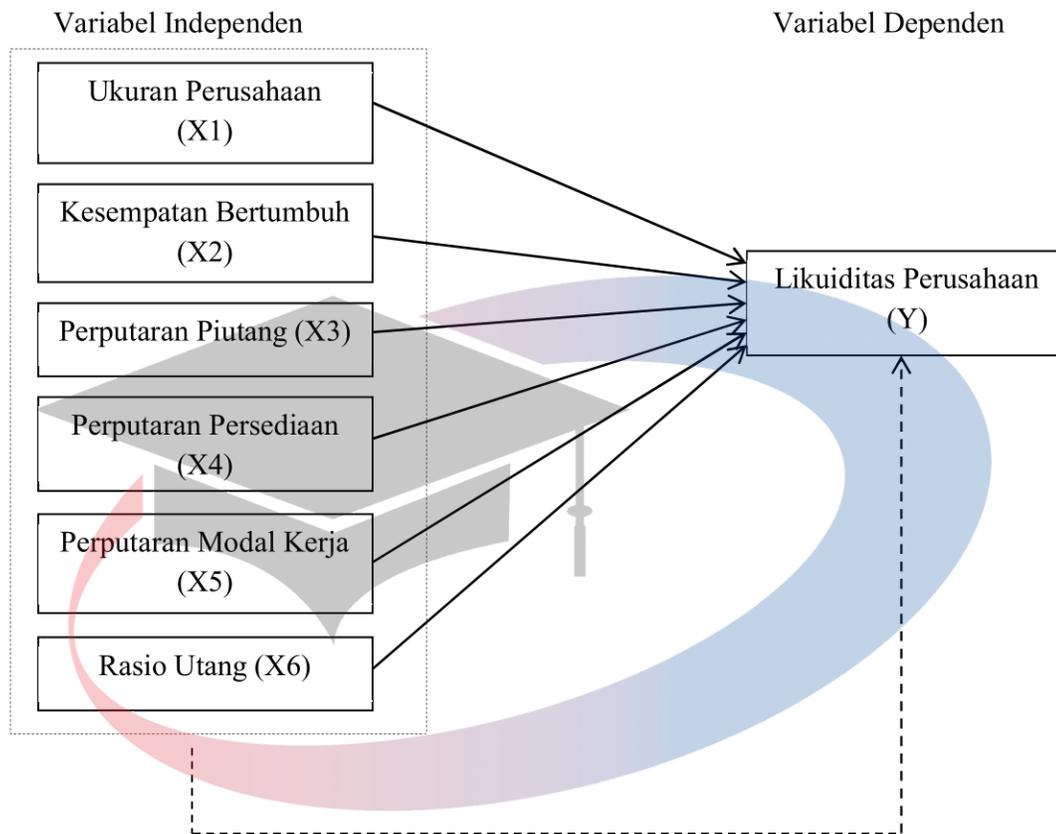
Nama Peneliti	Judul	Variabel yang digunakan	Hasil yang diperoleh
Debbianita (2012)	Pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Modal	Variabel Independen : - Perputaran Piutang - Perputaran Modal Kerja	Secara simultan, Perputaran Piutang dan Perputaran Modal Kerja berpengaruh signifikan

	<p>Kerja terhadap Likuiditas Perusahaan manufaktur sektor barang dan konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2008-2011</p>	<p>Variabel Dependen : - Likuiditas Perusahaan</p>	<p>terhadap Likuiditas Perusahaan, sedangkan. Secara parsial Perputaran Piutang dan Perputaran Modal Kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap Likuiditas Perusahaan.</p>
<p>Listi Aldiyanti (2006)</p>	<p>Faktor-faktor Penentu Likuiditas Perusahaan di Bursa Efek Jakarta periode 2000-2004</p>	<p>Variabel Independen : - Ukuran Perusahaan - Kesempatan Bertumbuh - Rasio Utang</p> <p>Variabel Dependen : - Likuiditas Perusahaan</p>	<p>Secara simultan Ukuran Perusahaan, Kesempatan Bertumbuh dan Rasio Utang berpengaruh signifikan terhadap Likuiditas Perusahaan, Secara parsial Ukuran Perusahaan, Kesempatan Bertumbuh dan Rasio Utang tidak berpengaruh signifikan terhadap Likuiditas Perusahaan</p>
<p>Rian Muharsyah, Siti Khairani, Rini Aprilia (2012)</p>	<p>Pengaruh Tingkat Pertumbuhan Penjualan dan Perputaran Piutang terhadap Likuiditas Perusahaan pada Perusahaan Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia</p>	<p>Variabel Independen : - Tingkat Pertumbuhan Penjualan - Perputaran Piutang</p> <p>Variabel Dependen : - Likuiditas Perusahaan</p>	<p>Secara simultan Tingkat Pertumbuhan Penjualan dan Perputaran Piutang berpengaruh signifikan terhadap tingkat Likuiditas Perusahaan. Secara parsial, Tingkat Pertumbuhan Penjualan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Likuiditas Perusahaan, sedangkan Perputaran Piutang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Likuiditas Perusahaan</p>
<p>Rr.Yoppy Palupi Purbaningsih (2012)</p>	<p>Pengaruh Perputaran Persediaan terhadap Likuiditas Perusahaan pada Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia</p>	<p>Variabel Independen : - Perputaran Persediaan</p> <p>Variabel Dependen : - Likuiditas Perusahaan</p>	<p>Secara simultan Perputaran Persediaan berpengaruh signifikan terhadap Likuiditas Perusahaan. Secara parsial Perputaran Persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Likuiditas Perusahaan.</p>
<p>Wati Aris Astuti, Rosa</p>	<p>Pengaruh Modal Kerja dan</p>	<p>Variabel Independen : - Modal Kerja</p>	<p>Modal kerja dan Perputaran Piutang secara</p>

Maelona (2013)	Perputaran Piutang terhadap Likuiditas Perusahaan (studi kasus pada PT.Mayora Indah Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2001-2012)	- Perputaran Piutang Variabel Dependen : - Likuiditas Perusahaan	simultan berpengaruh terhadap Likuiditas Perusahaan. Secara parsial Modal Kerja dan Perputaran Piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap Likuiditas Perusahaan.
Yesi Ezwita (2014)	Pengaruh Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan, <i>Return On Assets</i> dan Rasio Utang terhadap Likuiditas Perusahaan Sektor Industri dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013	Variabel Independen : - Perputaran Piutang - Perputaran Persediaan - <i>Return On Assets</i> - Rasio Utang Variabel Dependen : - Likuiditas Perusahaan	Secara parsial Perputaran Piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap Likuiditas Perusahaan, Perputaran Persediaan berpengaruh signifikan terhadap Likuiditas Perusahaan, <i>return on assets</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap Likuiditas Perusahaan dan Rasio Utang berpengaruh signifikan terhadap Likuiditas Perusahaan, sedangkan secara simultan Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan, <i>return on assets</i> dan Rasio Utang berpengaruh signifikan terhadap Likuiditas Perusahaan

UNIVERSITAS
MIKROSKIL

2.3. Kerangka Penelitian



Keterangan : ————— = Berpengaruh secara parsial
 - - - - - = Berpengaruh secara simultan

Gambar 2.1
Kerangka Penelitian

2.4. Pengembangan Hipotesis

Menurut (Sugiyono, 2011 : 159) mendefinisikan hipotesis adalah sebagai berikut: “Hipotesis adalah sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”. Berdasarkan kerangka pemikiran yang dikembangkan maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Likuiditas Perusahaan.

Ukuran (*size*) perusahaan bisa diukur dengan menggunakan total aktiva, penjualan, atau modal dari perusahaan tersebut. Salah satu tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah ukuran aktiva dari perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki total aktiva besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama, selain itu juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total asset yang kecil.

H₁ : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap likuiditas perusahaan.

2. Pengaruh Kesempatan Bertumbuh terhadap Likuiditas Perusahaan.

Semakin tinggi kesempatan tumbuh perusahaan cenderung menggunakan tingkat utang yang besar dalam struktur modal. Perusahaan yang memiliki investasi yang banyak akan semakin banyak kebutuhan modal yang diperlukan sehingga kesempatan perusahaan semakin besar untuk dapat tumbuh.

H₂ : Kesempatan bertumbuh berpengaruh terhadap likuiditas perusahaan.

3. Pengaruh Perputaran Piutang terhadap Likuiditas Perusahaan.

Semakin tinggi perputaran piutang menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik, sebaliknya jika rasio semakin rendah ada *over investment* dalam piutang (Kasmir, 2013). Hal ini berarti semakin tinggi perputaran piutang maka semakin cepat tagihan yang masuk sehingga perusahaan dapat mengkonversikan tagihan yang masuk menjadi kas. Kas ini dapat digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan operasional dan membayar pengeluaran serta seluruh kewajiban lainnya.

H₃ : Perputaran piutang berpengaruh terhadap likuiditas perusahaan.

4. Pengaruh Perputaran Persediaan terhadap Likuiditas Perusahaan.

Perputaran persediaan yang diperoleh tinggi, maka menunjukkan bahwa perusahaan bekerja secara efisien dan likuid perusahaan semakin baik (Kasmir,

2013). Hal ini memiliki arti bahwa semakin tinggi perputaran persediaan maka semakin besar pula perusahaan memperoleh keuntungan dan menghasilkan laba sebab persediaan yang terjual secara tunai maupun kredit nantinya akan menambah kas masuk perusahaan sehingga kas yang masuk dapat digunakan untuk membeli persediaan dan memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

H₄ : Perputaran persediaan berpengaruh terhadap likuiditas perusahaan.

5. Pengaruh Perputaran Modal Kerja terhadap Likuiditas Perusahaan.

Modal kerja merupakan salah satu unsur aktiva yang sangat penting dalam perusahaan karena tanpa modal kerja perusahaan tidak dapat memenuhi kebutuhan dana untuk menjalankan aktivitasnya. Dalam penentuan kebijakan modal kerja yang efisien, perusahaan dihadapkan pada masalah adanya pertukaran (*trade off*), Jika perusahaan memutuskan untuk menetapkan modal kerja dalam jumlah yang besar, kesempatan akan berakibat menurunnya profitabilitas dan likuiditas (Sutrisno, 2009 : 35).

H₅ : Perputaran modal kerja berpengaruh terhadap likuiditas perusahaan.

6. Pengaruh Rasio Utang terhadap Likuiditas Perusahaan.

Semakin tinggi rasio utang berarti semakin besar jumlah pinjaman yang digunakan untuk membiayai aktiva perusahaan. Sebaliknya semakin rendah rasio utang berarti semakin kecil jumlah pinjaman yang digunakan untuk membiayai aktiva perusahaan (Sunyoto, 2013). Ini berarti semakin tinggi rasio utang maka perusahaan harus menyediakan uang kas yang lebih banyak untuk membayar utang-utang tersebut sehingga kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya semakin rendah karena tingginya rasio utang.

H₆ : Rasio utang berpengaruh terhadap likuiditas perusahaan.

7. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kesempatan Bertumbuh, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan, Perputaran Modal Kerja dan Rasio Utang terhadap Likuiditas Perusahaan.

H₇ : Ukuran perusahaan, kesempatan bertumbuh, perputaran piutang, perputaran persediaan, perputaran modal kerja dan rasio utang berpengaruh terhadap likuiditas perusahaan

